

IMPLEMENTASI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Purniadi Putra¹⁾, Hadisa Putri²⁾,

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Kalimantan Barat

Email: usupurniadi@yahoo.com¹⁾, hadisa.p@yahoo.com²⁾

Naskah diterima : 29 Agustus 2019, direvisi : 30 September 2019, disetujui : 1 Oktober 2019

Abstract

This research is motivated by the lack of discipline in learning students of PAI subjects so that teachers try to improve the discipline of learning. The purpose of this study is an effort to implement PAI teachers in improving learning discipline, PAI teacher methods to improve learning discipline, and supporting and inhibiting factors in the implementation of PAI teachers to improve learning discipline. The results of this study are PAI teachers can implement learning discipline, provide motivation in improving learning achievement, provide student learning guidance, provide training and do remedial, conduct extracurricular activities, PAI teacher methods improve learning discipline by; using a variety of teaching methods, using the role playing method, and supporting and inhibiting factors including; (1) supporting factors: the availability of media, the cooperation of teachers and parents of students, support from school principals, always looking for innovative teaching methods in class (2) inhibiting factors: lack of student discipline when receiving lessons, students are not serious in accepting lessons in guidance by teachers, and school facilities and infrastructure are still incomplete so students are not channeled to their potential.

Keyword: PAI Teacher Implementation, Learning Discipline.

Pengutipan: Purniadi Putra & Hadisa. (2019). *Implementasi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*. JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, 3(2), 2019, 233-246. [jmie.v3i2.111](https://doi.org/10.32934/jmie.v3i2.111).

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v3i2.111>

PENDAHULUAN

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan dari lembaga pendidikan untuk mendapatkan lulusan berkualitas tercermin dari prestasi belajar dengan adanya nilai dari setiap mata pelajaran yang disajikan pada lembaga pendidikan tersebut. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan) tergantung dari kondisi dan faktor internal (dari dalam diri siswa) maupun faktor eksternal (dari luar diri siswa), di antaranya: fasilitas belajar, partisipasi orang tua, kebiasaan belajar, aktivitas belajar, motivasi berprestasi, disiplin belajar, sikap terhadap sekolah serta kemampuan dasar lainnya. Dari beberapa faktor tersebut, faktor kedisiplinan belajar merupakan faktor yang cukup penting dibandingkan dengan beberapa faktor lainnya.

Kedisiplinan belajar merupakan yang sangat penting bagi dunia pendidikan dalam memberikan kontribusi peningkatkan terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu juga disiplin memberikan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. (Istadi, 2005). Dengan demikian pengaruh disiplin sangat berpengaruh terhadap siswa untuk perilaku belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang kuat akan membawa perasaan positif bagi siswa, seperti rasa puas, rasa tenang, rasa suka, dan rasa gembira dalam menjalankan peraturan. Kemudian sebaliknya akan menghilangkan rasa negatif pada diri siswa seperti rasa takut, rasa marah dan rasa jengkel terhadap peraturan.

Sikap disiplin dalam belajar sangat dibuthkan untuk mewujudkan suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah keterampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan karena siswa belajar atas kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk selalu belajar yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan hasil belajar siswa

Menurut, (Departemen agama, 2004, hlm. 556–557) QS. Ar Rad [13]: 11 menafsirkan bahwa pertama, perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang muslim saja. Memang boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang ketika ia akan melantarkan dan meyebarluaskan ide-idenya, diterima dan menggelinging dalam masyarakat. Kedua dalam pemakaian dengan kata “*kaum*” menyatakan bahwa setiap hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau setiap suku, ras dan agama tertentu tetapi berlaku secara umum disetiap mereka berada.

Berdasarkan pra survei permasalahan penelitian ini diantaranya kurang disiplinnya siswa dalam belajar karena ada sebagian siswa hasil belajarnya kurang memuaskan, masih ada sebagian siswa mendapat nilai rendah tidak mencapai kriteria ketuntasan selain itu juga waktu belajar siswa tidak tepat waktu dan waktu belajar di rumah tidak diawasi oleh orangtua siswa.

Hal inilah menjadi dasar guru untuk proses peningkatan kedisiplinan belajar siswa. Latar belakang di atas, menarik bagi peneliti untuk meneliti masalah tentang, “Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di SDN 33 Penjulung Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”.

Latar belakang penelitian tersebut mencakup tentang implementasi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa SDN 33 Penjulung, karena cakupan fokus penelitian masih umum maka yang menjadi sub fokus adalah (1) apa saja implementasi guru PAI untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SDN 33 Penjulung, (2) bagaimana metode yang digunakan guru PAI meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 33 Penjulung dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 33 Penjulung.

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan bertujuan untuk menemukan perubahan dalam individu, dan organisasi. Dengan demikian pentingnya implementasi pendidikan yang benar adalah mengekspresikan setiap seseorang dari berbagai lingkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Dari sinilah letak pedagogik, dalam memberikan kebebasan manusia secara komprehensif dari integrasi yang terdapat pada eksternal diri atau dikatakan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan kebebasan setiap orang. Menurut Langgulung (Muin M, 2013, hlm. 202) menyebutkan tentang pendidikan Islam merupakan proses dalam menyiapkan generasi muda untuk mengisi perannya, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan peran dan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat.

Dalam (Sanjaya, 2010, hlm. 24) guru merupakan pelaksana dalam pembelajaran (*learning manager*), untuk menciptakan iklim belajar dalam menghasilkan belajar secara tenang dan menyenangkan. Dari proses pembelajaran di kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap selalu kondusif untuk terjadinya dalam cara belajar seluruh siswa. Sedangkan (Djamarah, 2005, hlm. 31) menyebutkan “secara sederhana guru merupakan sosok orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam perspektif masyarakat sosok seorang guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan, di lembaga pendidikan formal, dan di lembaga non formal seperti mesjid, surau, rumah, dan sebagainya”. Sedangkan Marno dan Idris (Moch. Yasyakur, 2017, hlm. 1190), khazanah pemikiran Islam menyebutkan guru mempunyai beberapa istilah diantaranya “*ustadz, muallim, muaddib, dan murabbi*. Ada istilah dengan sebutan “guru” dalam pendidikan, yaitu *ta’lim, ta’dib, dan tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih dekat lagi dengan guru sebagai pengajar dan mentransfer pengetahuan dan ilmu, istilah *muaddib* lebih menegaskan guru merupakan cara menumbuhkan moralitas dan akhlaq peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, istilah *murabbi* lebih menegaskan dalam pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.

Kegiatan pembelajaran tentunya seorang guru harus menggunakan strategi dalam pembelajaran. Strategi merupakan rencana dalam setiap kegiatan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya strategi, maka setiap kegiatan akan lebih terarah dengan tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilakukan guru untuk membuat siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar. Setiap adanya proses pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi yang baik. (Desriadi 2017:153).

Menurut Kadir (1994:80) “disiplin adalah ketaatan terhadap sebuah ketentuan atau patuh pada setiap pengontrolan atau pengawasan dari setiap peraturan yang telah dibuat. Tujuan dari disiplin adalah mendorong karakter agar dapat mengontrol diri dengan tujuan berperilaku secara tertib dan efisien. Sedangkan disiplin menurut (Djamarah, 2005, hlm. 12) adalah “peraturan yang dapat menertibkan tatanan dalam kehidupan pribadi dan golongan tertentu. Kedisiplinan memiliki fungsi yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat berpengaruh dari aspek kedisiplinan, selain itu lingkungan keluarga, sekolah dan potensi siswa itu sendiri.

Proses pembelajaran di dalam kelas, apabila guru tidak mampu dalam menerapkan kedisiplinan dengan baik akan berakibat siswa kurang bersemangat dan mendapatkan tekanan tertentu. Orang yang memiliki disiplin biasanya memiliki karakter yang selalu hadir tepat waktu, patuh dengan aturan, dan memiliki perilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Begitu juga sebaliknya orang yang tidak memiliki disiplin memiliki karakter seperti tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku yang berasal dari masyarakat, pemerintah dan sekolah.

Hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam menerima pengalaman belajar. Horwart Kingsley (Sudjana, 1989, hlm. 22), mengklasifikasikan ada tiga yaitu hasil belajar mengajar diantaranya (1) skill dan kebiasaan, (2) kognitif dan pengarahan, (3) sikap dan cita-cita. Dari hasil belajar yang dicapai siswa terdapat pengaruh dari beberapa faktor eksternal diri siswa dengan demikian kompetensi dimilikinya dari hasil belajar siswa di sekolah terdapat 70% dipengaruhi oleh kompetensi seorang siswa dan 30% dari faktor lingkungan. Selain itu faktor eksternal siswa yaitu kualitas pembelajaran (Sudjana, 1989, hlm. 39).

Dalam (Baharudin & Esa Nur Wahyuni, 2009) kegiatan proses belajar adalah aktivitas kegiatan seseorang dalam memperoleh perubahan melalui training atau pengalaman-pengalaman. Menurut (Hamalik, 2009, hlm. 106) kegiatan proses belajar mengajar sebetulnya dilakukan oleh setiap manusia, mulai dari dalam bentuk kehidupan secara sederhana secara

menyeluruh. Efektivitas kegiatan belajar tersebut tergantung pada tingkat kesulitan setiap jenis kehidupannya. Manusia sebagai makhluk yang unik, melakukan kegiatan belajar dengan cara dan sistem yang unik pula. Dari penjelasan di atas tersebut dari hasil belajar, dapat peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi siswa dalam menerima materi yang dapat diukur melalui evaluasi belajar.

Disiplin belajar dapat dibedakan diantaranya; (1) disiplin diri atau (*disiplin pribadi* atau *swadisiplin*) adalah peraturan atau norma berlaku untuk individu tersendiri, misalnya, disiplin belajar, bekerja, dan beribadah, (2) disiplin sosial adalah ketentuan harus dipatuhi setiap banyak orang atau masyarakat umum diantaranya disiplin lalu lintas dan disiplin untuk menghadiri rapat dan (3) disiplin nasional adalah ketentuan atau norma tentang norma berkehidupan berbangsa contohnya disiplin dalam membayar pajak dan disiplin untuk mengikuti upacara bendera.

Adapun upaya-upaya guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa diantaranya; melakukan kerjasama dengan orangtua siswa, mengontrol hasil belajar siswa, memberikan latihan-latihan soal maupun pekerjaan rumah sesuai dengan materi yang telah disampaikan, mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa untuk mengecek hasil belajar yang telah diperoleh selama pembelajaran, mengadakan evaluasi selama pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun yang menjadi kisi-kisi dalam disiplin belajar menurut Munawi (2007:22) merupakan konsep perilaku untuk mentaati peraturan diantaranya: (1) disiplin dalam membangun sebuah hubungan dalam waktu belajar. Bagi siswa mampu manajemen dalam mengatur waktu di rumah. Seorang anak yang memiliki disiplin diri sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar akan kelihatan sebagai berikut:

- a. Menunjukkan energi untuk belajar secara berkelanjutan
- b. Melakukan belajar secara bersungguh-sungguh dan tidak memberikan waktu luang.
- c. Belajar sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah diaatur
- d. Menggunakan waktu sebaik mungkin dalam belajar dan waktu sosialisasi.
- e. Disiplin mempengaruhi dengan tempat belajar.

Dengan demikian disiplin akan terbentuk jika setiap peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, tanpa partisipasi peserta didik (melalui motivasi yang kuat), apapun yang diupayakan guru dalam mengembangkan disiplin belajar tidak akan berhasil secara optimal. (Suryadi, Ginanjar, & Priyatna, 2018, hlm. 10).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan fenomena di lokasi penelitian. Menurut (Asmani, 2011, hlm. 75) penelitian kualitatif secara deskriptif analitik, yang artinya pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sumber data primer ini adalah guru PAI SD Negeri 33 Penjulung sedangkan data sekundernya kepala Sekolah SD Negeri 33 Penjulung dan siswa SD Negeri 33 Penjulung Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan teknik observasi sebagai pengalaman dan pencatatan secara prosedur terhadap fenomena yang muncul pada objek penelitian. Menurut (Moleong, 2010, hlm. 105) mengertikan catatan lapangan merupakan catatan secara tertulis tentang yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka untuk pengumpulan data dan feedback terhadap data dalam penelitian kualitatif. Adapun teknik wawancara yaitu menggunakan proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara dan menggunakan teknik dokumentasi pengumpulan, pemilihan, pengolahan, penyimpanan informasi dibidang pengetahuan, pengumpulan bukti dan keterangan. Jenis data yang akan diperoleh diantaranya jurnal penelitian, buku, majalah, dokumentasi, tata tertib sekolah, dan dokumen rapat sekolah. Teknik analisis data dari penelitian ini yang pertama melakukan pengorganisasian data penelitian diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi, dokumen berupa terdiri dari laporan, jurnal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran akan memberikan kemudahan guru dalam proses pembelajaran. Tanpa strategi pembelajaran guru tidak bisa menjadi kreatif, oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif sehingga siswa tidak menjadi jenuh dalam menerima pembelajaran. Dalam (Sitti, 2017, hlm. 35), seorang pendidik yang bijaksana sudah barang tentu terus mengupayakan yang lebih efektif dan efisien dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam membentuk mental dan karakter, spritual, saintikal dan etos perilaku sosial anak, sehingga anak dapat memperoleh kematangan perkembangan, berwawasan luas dan memiliki berkepribadian integral.

Menurut Wina Sanjaya (2010: 65), strategi merupakan cara atau tehnik untuk melakukan pembelajaran agar siswa tidak jenuh. Pembelajaran dilaksanakan oleh guru haruslah

memiliki variasi. Dengan demikian pembelajaran adalah proses pembelajaran siswa dengan menggunakan prinsip pendidikan dengan teori belajar dengan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kolaborasi dari dua kata yang saling berkaitan satu sama lain. Di mana kata belajar adalah bagian penting dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan pada jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar mengajar sesungguhnya pendidikan tak pernah ada. Dari dua kata ini pembelajaran dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan dan bimbingan yang berkelanjutan yang melibatkan guru dan murid dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Nana Sudjana (1995: 147), memberikan pengertian dalam strategi yaitu kegiatan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar melalui cara tertentu untuk dinilai secara efektif dan lebih efisien. Sedangkan Abdul dan Andayani (2002: 34) bahwa urgensi pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi untuk membentuk dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa ajaran agama Islam sehingga membentuk manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Menurut (Azra, 1999, hlm. 45) yang menjadi nilai dasar dari pendidikan agama Islam diantaranya keyakinan terhadap Allah SWT (*hablumminallah*), akhlaq (etika) hubungan yang tercermin dari aqidah, syariah (pengamalan) yaitu hubungan antara manusia (*hablum minannas*). Sedangkan (Buseri, 2014, hlm. 72) pendidikan secara keseluruhan dalam konteks Islam semakna dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dipakai kesemuanya. Istilah tersebut mengarahkan sesuatu pada manusia dan masyarakatnya, juga lingkungan dalam kaitan dengan Tuhan sebagai sumber kebenaran, dihubungkan dengan yang lainnya, dan kesemuanya menghadirkan lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non formal.

Dari beberapa deskripsi dalam menggali informasi tentang usaha Guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDN 33 Penjulung dilakukan dengan cara mengikuti ekstrakurikuler pada mata pelajaran seperti pendidikan agama Islam, Matematika dan Bahasa Inggris, memberikan latihan atau pekerjaan rumah (PR), memberikan remedial kepada siswa kurang dalam belajar seperti mendapat nilai di bawah standar ketentuan. Dengan demikian sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2015 dengan guru PAI yang mengatakan dengan cara memberikan remedial, latihan maupun menganjurkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah diantaranya latihan dan bimbingan yaitu latihan pada pelajaran matematika, Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam, sedangkan yang berupa bimbingan yaitu bimbingan membaca al-Qur'an, dan membaca surah-surah pendek.

Paparan hasil wawancara mendeskripsikan kepada peneliti bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran, selain memberikan latihan, remedial maupun menganjurkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler dilakukan juga bimbingan dalam belajar dan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Pius A. Partanto (Efferi, 2017, hlm. 197) ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau dengan bahasa lain pelajaran/pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan, di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, agar menambah dan memperluas wawasan kognitif dan kompetensi siswa.

Sesuai dengan (Suprpto, 2013, hlm. 234), ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan bimbingan konseling dalam membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan secara khusus dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan berkompentensi dan berwenang di sekolah/madrasah. Maka sekolah harus dapat memfasilitasi berbagai kegiatan non akademik yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan kepemimpinan peserta didik.

Menurut (Walgito, 2010, hlm. 6) menyebutkan bahwa dalam kegiatan bimbingan dalam bentuk pertolongan artinya adanya bimbingan terjadi apabila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing dalam memberikan bimbingan secara aktif adalah memberikan petunjuk kepada yang dibimbingnya. Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Paparan di atas dapat peneliti simpulkan dalam upaya guru PAI dalam peningkatan disiplin proses belajar siswa di SD Negeri 33 Penjulung dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik. Penelitian ini diperkuat oleh (Haryuni, 2013, hlm. 394) bahwa bimbingan dan konseling pendidikan adalah proses bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu dalam kegiatan belajar atau pendidikannya. Sehingga dapat diartikan bahwa bimbingan pendidikan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan. Pentingnya bimbingan pendidikan merupakan preventif artinya mencegah munculnya problem dalam kegiatan pendidikan seseorang dengan senantiasa memelihara kondisi yang baik agar tetap atau lebih baik sedangkan konseling pendidikan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu mengatasi segala hambatan dalam kegiatan belajar atau pendidikannya. Sedangkan Corey (Ayun, 2016, hlm. 96) menyebutkan bahwa permasalahan yang seringkali ditemui dalam proses konseling adalah ketidakmampuan dalam mempercayai setiap seorang dengan orang lain, adanya ketakutan akan cinta dan hubungan dekat, rendahnya sifat percaya diri, ketidakmampuan dalam mengungkapkan kemarahan serta ketidakmampuan untuk menerima sepenuhnya perasaan seksual.

Selain bimbingan konseling yang diterapkan di SDN 33 Penjulung sama dengan dengan pendekatan pendidikan secara Humanis dalam pembelajaran menurut Burhanudin (Nugroho, 2017, hlm. 360) pendekatan memberikan perspektif proses belajar bukan semata-mata sekedar menguasai sejumlah ilmu sifatnya kognitif. Tetapi lebih jauh dari itu bahwa pendidikan dengan pendekatan humanis merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh unsur yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SD Negeri 33 Penjulung dilakukan dengan cara mengadakan remedial terhadap siswa mempunyai kekurangan disiplin belajar. Pendapat ini sesuai dengan (Hasibuan, 2014, hlm. 285), proses pembelajaran dengan fungsi kegiatan remedial yaitu (1) memperbaiki metode proses pembelajaran guru (fungsi korektif), (2) menambah pemahaman guru dan siswa kelebihan dan kekurangan (fungsi pemahaman), (3) memiliki kemampuan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan sikap karakteristik pribadi siswa (fungsi penyesuaian), (4) mempermudah dalam penguasaan siswa pada materi pelajaran (fungsi akselerasi) dan (5) menyelesaikan kesulitan pada siswa pada aspek sosial personal. (fungsi *terapeutik*).

Metode merupakan cara atau teknik dalam pembelajaran bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode yang digunakan tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan siswa tidak jenuh dalam menerima materi pelajaran. Hal ini sejalan hasil penelitian dengan Guru PAI menyebutkan bahwa, “dalam pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa merasa tidak jenuh dengan pembelajaran”.

Hal ini menurut (Maunah, 2009, hlm. 59) istilah metode mengajar terdiri dari dua kata diantaranya ‘metode’ dan ‘mengajar’. Metode berasal bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *methe* + *bodos*. *Methe* artinya melalui dan *bodos* yang artinya alternatif atau cara. Jadi dengan demikian ‘metode mengajar’ adalah salah satu cara yang harus dilalui dalam menyajikan bahan pengajaran agar tercapai dalam mencapai tujuan pengajaran. Hadi Santoso dalam Binti Maunah (2009: 55) mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah ‘seni’ dalam hati ‘seni mengajar’. Peningkatan kedisiplinan belajar yang dilakukan juga menggunakan metode pembelajaran dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Hal-hal yang diperhatikan dalam mempertimbangkan penggunaan metode oleh Guru PAI diantaranya materi, waktu dan ketepatan dalam menggunakan media yang dipilih. Sependapat dengan Kosim (2015:134–135), strategi belajar PAI beberapa yang perlu diperhatikan diantaranya; *pertama*, mempertimbangkan kurikulum dari aspek materi yang sangat penting bagi peserta didik

dengan berlandaskan pada standar nasional untuk mendesain kurikulum PAI di sekolah. *Kedua*, melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diantaranya dalam kelas (*intra kurikuler*) dan ekstrakurikuler. *Ketiga*, sikap guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah berbeda dengan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, perbedaan tersebut bisa dilihat dari aspek psikologi perkembangan siswa. Untuk pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah yaitu pembelajaran anak dan remaja. Pembelajaran di tingkat dasar dan menengah peran besar guru dalam membimbing peserta didik. Guru harus merekonstruksi model pembelajaran yang diterapkan, terlebih pada gaya atau metode mengajar. Untuk memilih metode yang tepat, berimplikasi pada proses pembelajaran secara langsung. Pemilihan metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: (1) merumuskan seluruh kegiatan (2) belajar untuk melakukan kegiatan, (3) menentukan kegiatan yang tidak perlu dilakukan supaya lebih efisiensi proses pembelajaran dan (4) menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan baik oleh guru maupun siswa. (Akbar, 2015, hlm. 213).

Sedangkan Tafsir (Hartati, 2015, hlm. 93), peranan metode dalam pendidikan berasal dari kenyataan bahwa materi pendidikan tidak akan dapat dikuasai kecuali dengan menggunakan metode yang tepat. Ada pula batasan yang lebih luas, tidak terbatas pada cara atau jalan yang ditempuh. Metode pendidikan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pendidikan sehingga memungkinkan peserta didik mencapai suatu tujuan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan adalah cara yang ditempuh atau jalan yang dilalui oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan terkait erat dengan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, maupun nilai dan norma yang mendasari pendidikan itu.

Berdasarkan temuan peneliti tentang kedisiplinan untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan. Menurut komaruddin, (Moch. Yasyakur, 2017, hlm. 1197), disiplin adalah “suatu keadaan yang memperlihatkan suasana ketertiban yang dihasilkan oleh orang yang berbeda di bawah kekuasaan sebuah organisasi karena peraturan yang berlaku dihormati dan diikuti”. Dengan adanya kedisiplinan tersebut maka terbentuklah kreativitas dimiliki oleh orang yang kreatif. Hal ini dikarenakan hanya orang kreatifitas dalam mempunyai ide gagasan yang kreatif dan *original*. Orang yang kreatif harus distimulasi dari sejak dini sehingga menjadi anak yang kreatif. Sesuai dengan hasil temuan penelitian ini bahwa Guru PAI mengungkapkan bahwa, “Penggunaan metode dalam mengajar, saya menyesuaikan dengan materi yang saya sampaikan. Dalam menggunakan metode terkadang saya variasikan antara metode demonstrasi dengan metode

bermain peran”. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan (As’ari, 2018, hlm. 23–24) menyebutkan bahwa usaha memperbaiki proses belajar mengajar, berbagai metode pembelajaran harus dipraktikkan. Kekurangan dari metode pembelajaran secara konvensional, para pakar pendidikan telah menemukan metode pendidikan yang baru/modern, dan dianggap mampu mengatasi kelemahan atau kekurangan yang ada pada metode pembelajaran konvensional, diantaranya adalah metode *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching* yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter, metode NLP (*Neuro Linguistic Program*) yang dikembangkan oleh Ernest Wong, *Accelerated Learning* yang dikembangkan oleh Colin Rose dan yang terakhir adalah metode *Hypnolearning* dan *Hypnoteaching*.

Dengan demikian sesuai dengan penelitian ini menurut Soelaeman (Sumarno, 2016, hlm. 143) mengungkapkan bahwa seorang guru berfungsi sebagai pemegang dan mengontrol ketertiban, yang harus dijadikan tauladan, tetapi tidak diharapkan untuk bersikap otoriter. Dalam membina disiplin siswa harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor pendukung dari penelitian ini adalah hal-hal yang melancarkan proses kedisiplinan belajar siswa. Adapun hal-hal yang mendukung diantaranya adanya hubungan kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dukungan kepala sekolah, strategi pembelajaran guru yang kreatif, media pembelajaran yang lengkap. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil temuan di lapangan bahwa guru PAI menyebutkan, “Dalam rangka untuk meningkatkan kedisiplinan belajar sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat, maka ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung diantaranya kerjasama yang dilakukan antara guru dan orangtua, adanya dukungan dari kepala sekolah, media pembelajaran yang lengkap”.

Faktor penghambat yang peneliti maksud penelitian ini adalah hal-hal yang tidak mendukung sehingga proses untuk menerapkan pendidikan Islam menjadi terhambat. Adapun hal-hal yang menjadi faktor penghambat adalah lingkungan yang kurang kondusif terhadap pendidikan Islam, ada sebagian siswa merasa malas untuk mengikuti bimbingan maupun kegiatan *ekstrakurikuler*.

Hasil pembahasan tentang faktor penghambat, dapat peneliti buktikan melalui hasil di lapangan dengan guru PAI yang mengatakan bahwa “Bagi saya yang menjadi faktor penghambat adalah lingkungan yang tidak mendukung sehingga siswa terpengaruh dengan lingkungan tersebut”. Faktor penghambat tersebut dapat di atas oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara; selalu usaha dan tidak merasa bosan kemudian perlu juga dengan kesabaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi guru PAI untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SDN 33 Penjulung. Implementasi guru PAI untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SDN 33 Penjulung diantaranya; (a) memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, (b) memberikan bimbingan belajar kepada siswa mengalami kesulitan dalam belajar, (c) memberikan latihan dan melakukan remedial kepada siswa, (d) mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Metode guru PAI dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SDN 33 Penjulung dengan cara; (a) menggunakan variasi metode dalam mengajar, (b) memberikan bimbingan dan tuntunan siswa dengan tujuan pembentukan disiplin belajar Pada Mata Pelajaran PAI, (c) guru sebagai motivator untuk memberikan motif yang kuat dalam belajar. Faktor pendukung dan penghambat implementasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 33 Penjulung Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yaitu; (a) faktor pendukung diantaranya (1) tersedianya media saat mengajar, (2) adanya kerjasama guru dan orangtua siswa, (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah, (4) selalu mencari inovasi dalam metode mengajar bila berada di dalam kelas. (b) Adapun yang menjadi faktor penghambat diantaranya (1) kurangnya disiplin siswa saat menerima pelajaran, (2) siswa kurang serius dalam menerima pelajaran maupun bimbingan yang dilakukan oleh guru, (3) fasilitas sekolah masih belum lengkap sehingga siswa kurang tersalurkan potensinya, (4) lingkungan yang tidak mendukung sehingga siswa terpengaruh dengan lingkungan tersebut. Adapun lingkungan yang dimaksud seperti lingkungan di dalam rumah tidak lengkapnya fasilitas di rumah seperti buku-buku pelajaran, media gambar seperti gambar cara berwudhu gambar shalat, seperti adanya taman bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, K. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Menggunakan Metode Hypnoteaching Bagi Siswa Kelas VII C SMPN 1 Limbangan Kabupaten Kendal tahun 2016/2017. *Al-Fikri Penelitian Pendidikan Islam*, 1 no 1, 22–40.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif Analitik. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ayun, Qurrotu. (2016). Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *Attarbiyah*, 26: 91–118.

- Azra, Azyumardi. (1999). Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- Baharudin, and Esa Nur Wahyuni. (2009). Teori Belajar Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Buseri, Kamrani. (2014). Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Departemen agama. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Desriadi. (2017). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil. *At-Ta'dib*, IX no 12, 152–162.
- Efferi, A. (2017). Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebudayaan. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12 no 1, 189–212.
- Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartati, A. S. (2015). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Cendekia*, 13 no 1, 87–106.
- Haryuni, S. (2013). Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 no 2, 389–415.
- Hasibuan, N. (2014). Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9 no 2, 267–290.
- Istadi, I. (2005). *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Kosim, N. (2015). Pengembangan dan aplikasi pembelajaran pai di sd. *Jurnal qathrunâ*, 2 no 2, 121–142.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Moch. Yasyakur. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi di SD EMII Sc, Pasar Rebo, Jakarta Timur). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1185–1230.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muin M, A. (2013). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Islam di TK Mawaddah Kota Banjarmasin. *EdukASI*, 11 no 2, 199–217.

- Nugroho, Puspo. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Danan Ke Pribadianan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 (2), Hlm. 356–382.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada.
- Sitti, S. (2017). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah. *Jurnal Tarbawi* |, 2 no 1, 33–42.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sumarno. (2016). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al Lubab*, 1 no 1, 121–147.
- Suprpto. (2013). Pengembangan Ekstrakurikuler PAI: Studi Kasus SMAN I Mataram, NTB. *EDUKASI*, 11 no 2, 231–244.
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan Sosial Media Whatsapp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama IsLAM. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 7 no 1, 1–22.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.